24 Jam
di Bulan
Ramadhan
Muhammad Abduh Tuasikal

24 Jam
di Bulan
Ramadhan
Penulis
Muhammad Abduh Tuasikal

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga akhir zaman.

Buku ini adalah buku yang insya Allah bisa membantu dalam amaliyah di bulan Ramadhan. Buku ini sebenarnya dikembangkan dari sebuah buku kecil dalam teks Arab "*Baramij 'Amaliyyah li Al-Usroh Al-Muslimah fi Ramadhan*" karya Nayif bin Jam'an Al-Jaridan *hafizhahullah* yang diambil dari Majallatul Bayan yang diterbitkan tahun 1431 H. Juga buku ini diambil dari *Lathaif Al-Ma'arif* karya Ibnu Rajab ﵀ serta *Tajrid Al-Ittiba' fi Bayaan Asbab Tafadhul Al-A'mal* karya Syaikh Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullah*. Ada empat puluh amalan dalam sehari yang bisa diamalkan dengan mudah dalam 24 jam sehingga buku ini diberi judul "*24 Jam di bulan Ramadhan*". Buku ini tak luput dari penjelasan dalil untuk setiap amalan sehingga lebih menambah keyakinan untuk beramal.

Kami tak lupa menyampaikan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu dan memberikan semangat demi terbitnya buku ini. Terutama kepada orang tua tercinta (Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H.) serta istri tersayang (Rini Rahmawati, A.Md.) yang selalu mendukung dan mendoakan kami untuk bisa terus berkarya.

Seperti kata pepatah bahasa kita, "Tak ada gading yang tak retak," kami sendiri merasa buku ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak--yang bersifat membangun--selalu kami nantikan demi semakin baiknya buku ini.

Umar bin Al-Khatthab berkata, "Semoga Allah merahmati orang yang telah menunjukkan aib-aib kami di hadapan kami."

Semoga Allah menjadikan amalan ini ikhlas mengharap wajah-Nya. Moga amalan ini bermanfaat bagi hidup dan mati penulis. Moga buku sederhana ini bermanfaat bagi kaum muslimin. Hasbunallah wa ni'mal wakiil.

Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.

Semoga Allah mengampuni dosanya, kedua orang tuanya, serta istri dan anaknya.

Warak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul

Kamis, 14 Rajab 1440 H (21 Maret 2019)

Daftar Isi

Pahala yang Berlipat-Lipat di Bulan Ramadhan

Allah ﷻ berfirman,

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu*." (QS. Al-Baqarah: 185).

Ibnu Katsir رحمه الله menerangkan tentang ayat di atas dalam kitab tafsirnya, "Allah ﷻ memuji bulan Ramadhan (bulan puasa) dibanding bulan-bulan lainnya. Di bulan Ramadhan tersebut, Allah memilihnya sebagai waktu turunnya Al-Qur'an yang mulia."

Allah ﷻ pun telah mewajibkan puasa Ramadhan. Ini berarti puasa Ramadhan lebih utama dari puasa lainnya yang dihukumi

sunnah. Dan amalan wajib tentu saja harus lebih didahulukan daripada amalan sunnah. Ibnu Taimiyah ﵀ mengatakan,

وَجَبَ التَّقَرُّبُ بِالْفَرَائِضِ قَبْلَ النَّوَافِلِ وَالتَّقَرُّبُ بِالنَّوَافِلِ إِنَّمَا يَكُونُ تَقَرُّبًا إِذَا فُعِلَتْ الْفَرَائِضُ

"Wajib mendekatkan diri pada Allah dengan melakukan hal-hal wajib sebelum yang sunnah. Mendekatkan diri pada Allah dengan perkara yang sunnah bisalah dianggap sebagai ibadah jika yang wajib dilakukan." (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 17:133).

Ada dalil yang menjelaskan motivasi untuk melaksanakan qiyam ramadhan yaitu shalat tarawih. Dari Abu Hurairah ﵁, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"*Barang siapa melakukan qiyam Ramadhan karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni*." (HR. Bukhari, no. 37 dan Muslim, no. 759).

Begitu pula dalam hadits diterangkan mengenai keutamaan melakukan amalan lainnya (amalan apa saja) di bulan Ramadhan. Sebagaimana yang dikeluarkan dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari hadits Abu Hurairah ﵁, beliau berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِى مُنَادٍ يَا بَاغِىَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِىَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ

مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ

"*Pada malam pertama bulan Ramadhan setan-setan dan jin-jin yang jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada satu pun pintu yang terbuka, dan pintu-pintu surga dibuka, tidak ada satu pun pintu yang tertutup, serta seorang penyeru menyeru, 'Wahai yang mengharapkan kebaikan bersegeralah (kepada ketaatan), wahai yang mengharapkan keburukan/maksiat berhentilah.' Allah memiliki hamba-hamba yang selamat dari api neraka pada setiap malam di bulan Ramadhan*." (HR. Tirmidzi, no. 682 dan Ibnu Majah, no. 1642. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan* sebagaimana dalam Shahih Al-Jami', no. 759).

Syaikh Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullah* mengatakan, "Dalil ini menunjukkan keutamaan seluruh amalan kebaikan yang dilakukan di bulan Ramadhan, lebih-lebih lagi amalan qiyam Ramadhan (shalat tarawih) setelah puasa wajib, sebagaimana keterangan yang telah lewat mengenai keutamaan qiyam Ramadhan." (*Tajrid Al-Ittiba'*, hlm. 118).

Ibnu Rajab Al-Hambali ﵀ mengatakan, "Sebagaimana pahala amalan puasa akan berlipat-lipat dibanding amalan lainnya, maka puasa di bulan Ramadhan lebih berlipat pahalanya dibanding puasa di bulan lainnya. Ini semua bisa terjadi karena mulianya bulan Ramadhan dan puasa yang dilakukan adalah puasa yang diwajibkan oleh Allah pada hamba-Nya. Allah pun menjadikan puasa di bulan Ramadhan sebagai bagian dari rukun Islam, tiang penegak Islam." (*Lathaif Al-Ma'arif*, hlm. 271).

Intinya, di antara pahala suatu amalan bisa berlipat-lipat karena amalan tersebut dilaksanakan di waktu yang mulia yaitu seperti pada bulan Ramadhan. Begitu pula amalan bisa berlipat pahalanya jika dilaksanakan di tempat yang mulia (seperti di Makkah dan Madinah) atau bisa pula berlipat pahalanya karena dilihat dari keikhlasan dan ketakwaan orang yang mengamalkannya. Lihat bahasan Ibnu Rajab Al-Hambali dalam *Lathaif Al-Ma'arif*, hlm. 269-271.

40 Amalan
dalam 24 Jam
di Bulan
Ramadhan

Aktivitas pada Waktu Sahur

1. Bangun tidur untuk makan sahur dengan segera berdzikir, berwudhu, dan shalat. Dengan melakukan seperti ini akan lepas tiga ikatan setan ketika tidur.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda,

عَقِدَ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ ، يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ ، وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ

"*Setan membuat tiga ikatan di tengkuk (leher bagian belakang) salah seorang dari kalian ketika tidur. Di setiap ikatan setan akan mengatakan, "Malam masih panjang, tidurlah!" Jika ia bangun lalu berdzikir kepada Allah, lepaslah satu ikatan. Kemudian jika dia berwudhu, lepaslah lagi satu ikatan. Kemudian jika dia mengerjakan shalat, lepaslah ikatan terakhir. Di pagi hari dia akan bersemangat dan bergembira. Jika tidak melakukan seperti ini, dia tidak ceria dan menjadi malas.*" (HR. Bukhari, no. 1142 dan Muslim, no. 776).

2. Melakukan shalat tahajud walaupun hanya dua atau empat rakaat. Lalu menutup dengan shalat witir jika belum melakukan shalat witir ketika shalat tarawih. Jika sudah menutup witir pada shalat tarawih, maka tidak mengulangi witir karena tidak boleh ada dua witir dalam satu malam.

Masih boleh menambah shalat malam setelah tarawih karena jumlah rakaat shalat malam tidak ada batasannya. Adapun dalil yang menunjukkan bahwa shalat malam tidak dibatasi jumlah rakaatnya yaitu ketika Nabi ﷺ ditanya mengenai shalat malam, beliau menjawab,

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى ، فَإِذَا خَشِىَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى ،

"*Shalat malam itu dua rakaat salam, dua rakaat salam. Jika salah seorang di antara kalian takut masuk waktu Shubuh, maka kerjakanlah satu rakaat. Dengan itu berarti kalian menutup shalat tadi dengan witir.*" (HR. Bukhari, no. 990 dan Muslim, no. 749; dari Ibnu 'Umar). Padahal ini dalam konteks pertanyaan. Seandainya shalat malam itu ada batasannya, tentu Nabi ﷺ akan menjelaskannya.

Yang penting tidak ada dua witir dalam satu malam. Dari Thalq bin 'Ali ﵁, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ وِتْرَانِ فِى لَيْلَةٍ

"*Tidak boleh ada dua witir dalam satu malam*." (HR. Tirmidzi, no. 470; Abu Daud, no. 1439; An-Nasa'i, no. 1679. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

3. Setelah shalat, berdoa sesuai dengan hajat yang diinginkan karena sepertiga malam terakhir (waktu sahur) adalah waktu terkabulnya doa.

Dari Abu Hurairah ﵁, Nabi ﷺ bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِى فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِى فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِى فَأَغْفِرَ لَهُ

"*Rabb kita tabaraka wa ta'ala turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Lantas Allah berfirman, "Siapa saja yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri. Siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, maka akan Aku ampuni*." (HR. Bukhari, no. 1145 dan Muslim, no. 758). Ibnu Hajar juga menjelaskan hadits di atas dengan berkata, "Doa dan istighfar di waktu sahur mudah dikabulkan." (*Fath Al-Bari*, 3:32).

4. Melakukan persiapan untuk makan sahur lalu menyantapnya. Ingatlah bahwa dalam makan sahur terdapat keberkahan.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِى السَّحُورِ بَرَكَةً

"*Makan sahurlah kalian karena dalam makan sahur terdapat keberkahan.*" (*Muttafaqun 'alaih*. HR. Bukhari, no. 1923 dan Muslim, no. 1095).

5. Sambil menunggu azan Shubuh, memperbanyak istighfar dan menyempatkan membaca Al-Quran.

Allah ﷻ berfirman,
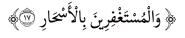
"*Dan orang-orang yang meminta ampun di waktu sahur.*" (QS. Ali Imran: 17).

Aktivitas baca Al-Quran dapat dilihat dari aktivitas makan sahur di masa Nabi ﷺ berikut ini.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رضي الله عنه تَسَحَّرَا ، فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ سَحُورِهِمَا قَامَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ إِلَى الصَّلاَةِ فَصَلَّى . قُلْنَا لأَنَسٍ

كَمْ كَانَ بَيْنَ فَرَاغِهِمَا مِنْ سَحُورِهِمَا وَدُخُولِهِمَا فِى الصَّلاَةِ قَالَ كَقَدْرِ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ dan Zaid bin Tsabit ﷺ pernah makan sahur. Ketika keduanya selesai dari makan sahur, Nabi ﷺ berdiri untuk shalat, lalu beliau mengerjakan shalat. Kami bertanya pada Anas tentang berapa lama antara selesainya makan sahur mereka berdua dan waktu melaksanakan shalat Shubuh. Anas menjawab, "Yaitu sekitar seseorang membaca 50 ayat (Al-Quran)." (HR. Bukhari, no. 1134 dan Muslim, no. 1097).

6. Waktu makan sahur berakhir ketika azan Shubuh berkumandang (masuknya fajar Shubuh).

Dalilnya disebutkan bahwa aktivitas makan dan minum berhenti ketika terbit fajar Shubuh (ditandai dengan azan Shubuh yang tepat waktu) sebagaimana dalam ayat,

﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ١٨٧ ﴾

"*Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.*" (QS. Al-Baqarah: 187).

Dalam *Al-Majmu'*, Imam Nawawi ﵀ menyebutkan, "Kami katakan bahwa jika fajar terbit sedangkan makanan masih ada di mulut, maka hendaklah dimuntahkan dan ia boleh teruskan puasanya. Jika ia tetap menelannya padahal ia yakin telah masuk fajar, maka batallah puasanya. Permasalah ini sama sekali tidak ada perselisihan pendapat di antara para ulama. Dalil dalam masalah ini adalah hadits Ibnu 'Umar dan Aisyah ﵃ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بِلَالاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ

"*Sungguh Bilal mengumandangkan azan di malam hari. Tetaplah kalian makan dan minum sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan azan*." (HR. Bukhari, no. 622 dan Muslim, no. 1092).

7. Bagi yang berada dalam keadaan junub, maka segera mandi wajib. Masih dibolehkan masuk waktu Shubuh dalam keadaan junub dan tetap berpuasa. Termasuk juga masih boleh masuk waktu Shubuh dalam keadaan belum mandi suci dari haidh.

Istri tercinta Nabi ﷺ, Aisyah ﵂ berkata,

قَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ فِى رَمَضَانَ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ غَيْرِ حُلُمٍ فَيَغْتَسِلُ وَيَصُومُ.

"Rasulullah ﷺ pernah menjumpai waktu fajar di bulan Ramadhan dalam keadaan junub bukan karena mimpi basah, kemudian beliau ﷺ mandi dan tetap berpuasa." (HR. Muslim, no. 1109).

Hadits di atas diperkuat lagi dengan ayat,

﴿ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ١٨٧ ﴾

"*Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.*" (QS. Al-Baqarah: 187).

Imam Nawawi رحمه الله berkata, "Yang dimaksud dengan *mubasyaroh* (*basyiruhunna*) dalam ayat di atas adalah jima' atau hubungan intim. Dalam lanjutan ayat disebutkan 'ikutilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk kalian'. Jika jima' itu dibolehkan hingga terbit fajar (waktu Shubuh), maka tentu diduga ketika masuk Shubuh masih dalam keadaan junub. Puasa ketika itu pun sah karena Allah perintahkan 'sempurnakanlah puasa itu sampai datang malam'. Itulah dalil Al-Quran dan juga didukung dengan perbuatan Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bolehnya masuk Shubuh dalam keadaan junub." (*Syarh Shahih Muslim*, 7:195).

Catatan: Mandi junub sebelum fajar Shubuh tiba lebih afdal. Walaupun kalau mandi setelah fajar Shubuh terbit dibolehkan

dan boleh menjalankan puasa pada hari tersebut. (Lihat bahasan Syaikh Musthafa Al-Bugha dalam *Al-Fiqh Al-Manhaji*, 1:348)

Aktivitas pada Waktu Shubuh

8. **Ketika mendengar azan Shubuh disunnahkan melakukan lima amalan berikut.**

a. mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh muazin.

b. bershalawat pada Nabi ﷺ setelah mendengar azan: ALLOHUMMA SHOLLI 'ALA MUHAMMAD atau membaca shalawat Ibrahimiyyah seperti yang dibaca saat tasyahud.

c. minta kepada Allah untuk Rasulullah ﷺ wasilah dan keutamaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jabir bin 'Abdillah: ALLOHUMMAROBBA HADZIHID DA'WATIT TAAMMAH WASH SHOLATIL QOO-IMAH, AATI MUHAMMADANIL WASILATA WAL FADHILAH, WAB'ATSHU MAQOOMAM MAHMUUDALLADZI WA 'ADTAH.

d. lalu membaca: ASYHADU ALLA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAH WA ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASULUH, RODHITU BILLAHI ROBBAA WA BI MUHAMMADIN ROSULAA WA BIL ISLAMI DIINAA, sebagaimana disebutkan dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqqash.

e. memanjatkan doa sesuai yang diinginkan. (Lihat *Jalaa' Al-Afham* karya Ibnul Qayyim, hlm. 329-331).

Dalil untuk amalan nomor satu sampai dengan tiga disebutkan dalam hadits dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash ﷺ, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِى الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِى إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

"*Jika kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh muazin. Kemudian bershalawatlah untukku. Karena siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat padanya (memberi ampunan padanya) sebanyak sepuluh kali. Kemudian mintalah wasilah pada Allah untukku. Karena wasilah itu adalah tempat di surga yang hanya diperuntukkan bagi hamba Allah, aku berharap akulah yang mendapatkannya. Siapa yang meminta untukku wasilah seperti itu, dialah yang berhak mendapatkan syafaatku.*" (HR. Muslim, no. 384).

Adapun meminta wasilah pada Allah untuk Nabi ﷺ disebutkan dalam hadits dari Jabir bin Abdillah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِى وَعَدْتَهُ ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barang siapa mengucapkan setelah mendengar adzan 'ALLOHUMMA ROBBA HADZIHID DA'WATIT TAAMMAH*

WASH SHOLATIL QOO-IMAH, AATI MUHAMMADANIL WASILATA WAL FADHILAH, WAB'ATSHU MAQOOMAM MAHMUUDA ALLADZI WA'ADTAH' [artinya: Ya Allah, Rabb pemilik dakwah yang sempurna ini (dakwah tauhid), shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad wasilah (kedudukan yang tinggi), dan fadilah (kedudukan lain yang mulia). Dan bangkitkanlah beliau sehingga bisa menempati maqom (kedudukan) terpuji yang telah Engkau janjikan padanya], maka dia akan mendapatkan syafaatku kelak." (HR.Bukhari, no. 614).

Ada juga amalan sesudah mendengarkan azan jika diamalkan akan mendapatkan ampunan dari dosa. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﵁, dari Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا . غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ

"*Siapa yang mengucapkan setelah mendengar azan: 'ASYHADU ALLA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAH WA ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASULUH, RADHITU BILLAHI ROBBAA WA BI MUHAMMADIN ROSULAA WA BIL ISLAMI DIINAA' (artinya: aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, aku ridha sebagai Rabbku, Muhammad sebagai Rasul dan Islam sebagai agamaku), maka dosanya akan diampuni.*" (HR. Muslim, no. 386).

Dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ bahwa seseorang pernah berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya muazin selalu mengungguli kami dalam pahala amalan. Rasulullah ﷺ bersabda,

قُلْ كَمَا يَقُولُونَ فَإِذَا انْتَهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَهْ

"*Ucapkanlah sebagaimana disebutkan oleh muazin. Lalu jika sudah selesai kumandang azan, berdoalah, maka akan diijabahi (dikabulkan)*." (HR. Abu Daud, no. 524 dan Ahmad, 2:172. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*). Artinya, doa sesudah azan termasuk di antara doa yang diijabahi.

Setelah menyebutkan lima amalan di atas, Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Inilah lima amalan yang bisa diamalkan sehari semalam. Ingatlah yang bisa terus menjaganya hanyalah *as saabiquun*, yaitu yang semangat dalam kebaikan." (*Jalaa' Al-Afham*, hlm. 333).

9. Melaksanakan shalat sunnah Fajar (qabliyah Shubuh) sebanyak dua rakaat.

Nabi ﷺ benar-benar perhatian pada shalat sunnah Fajar. Dari Aisyah ﷺ, ia menyatakan,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ, عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنهُ عَلَى رَكْعَتَي الفَجْرِ

"Tidak ada shalat yang Nabi ﷺ sangat perhatian padanya selain dua rakaat qabliyah Shubuh." (HR. Bukhari, 1169 dan Muslim, no. 724).

Keutamaan shalat ini adalah lebih baik dari dunia seisinya.

Dari Aisyah ﵁, ia menyatakan,

رَكْعَتاَ الفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنيَا وَمَا فِيْهَا

"*Dua rakaat shalat sunnah Fajar lebih baik daripada dunia dan seisinya.*" (HR. Muslim, no. 725). Dalam riwayat lain disebutkan,

لَهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيا جَمِيْعاً

"*Dua rakaat shalat sunnah Fajar lebih aku sukai daripada dunia semuanya.*"

Nabi ﷺ biasa membaca surah Al-Kafirun dan Al-Ikhlas sebagaimana dijelaskan dalam hadits di bawah ini.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﵄، قَالَ: رَمَقْتُ النَّبِيَّ ﷺ شَهْرًا فَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الفَجْرِ: {قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ} وَ {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ}

Dari Ibnu 'Umar ﵄, ia berkata, "Aku telah memperhatikan Nabi ﷺ selama sebulan. Beliau biasa membaca pada dua rakaat qabliyah Shubuh dengan surah '*Qul yaa ayyuhal kaafirun*' (surah Al-Kafirun) dan surah '*Qul huwallahu ahad*' (surah Al-Ikhlas). (HR. Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits ini *hasan*) (HR. Tirmidzi, no. 417 dan Ibnu Majah, no. 1149. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

10. Shalat sunnah Fajar dijaga sebagaimana shalat sunnah rawatib lainnya.

Shalat rawatib dalam sehari ada dua belas rakaat yang dijamin akan mendapatkan rumah di surga: (a) dua rakaat qabliyah Shubuh, (b) empat rakaat qabliyah Zhuhur, (c) dua rakaat badiyah Zhuhur, (d) dua rakaat badiyah Maghrib, dan (e) dua rakaat badiyah Isya.

Dari Ummu Habibah ﵂, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَىْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِى يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِىَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِى الْجَنَّةِ

"*Barang siapa mengerjakan shalat sunnah (rawatib) dalam sehari-semalam sebanyak 12 rakaat, maka karena sebab amalan tersebut, ia akan dibangun sebuah rumah di surga.*" (HR. Muslim, no. 728).

Dari 'Aisyah ﵂, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ ثَابَرَ عَلَى ثِنْتَىْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السُّنَّةِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ

"*Barang siapa merutinkan shalat sunnah dua belas rakaat dalam sehari, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga. Dua belas rakaat tersebut adalah empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudah Zhuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah 'Isya, dan dua rakaat sebelum Shubuh.*" (HR. Tirmidzi, no. 414. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Dari Ibnu Umar ﵄, beliau mengatakan,

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ

"Aku menghafal dari Nabi ﷺ sepuluh rakaat (sunnah rawatib), yaitu dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudah Zhuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah 'Isya, dan dua rakaat sebelum Shubuh." (HR. Bukhari, no. 1180).

11. Melaksanakan shalat Shubuh berjamaah di masjid bagi laki-laki dan berusaha mendapatkan takbir pertama bersama imam di masjid. Sedangkan shalat terbaik bagi wanita adalah di rumah, bahkan di dalam kamarnya.

Dari Anas ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu malam mengakhirkan shalat Isya sampai tengah malam. Kemudian beliau menghadap kami setelah shalat, lalu bersabda,

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"*Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian.*" (HR. Bukhari, no. 645 dan Muslim, no. 650).

Bahkan selama empat puluh hari tidak pernah bolong shalat berjamaah dan mendapati takbiratul ihram bersama imam,

maka akan mendapatkan dua keutamaan: (1) selamat dari siksa neraka, dan (2) selamat dari kemunafikan.

Dari Anas bin Malik ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

"*Siapa yang melaksanakan shalat karena Allah selama empat puluh hari secara berjamaah, ia tidak luput dari takbiratul ihram bersama imam, maka ia akan dicatat terbebas dari dua hal yaitu terbebas dari siksa neraka dan terbebas dari kemunafikan*." (HR. Tirmidzi, no. 241. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini *hasan* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 2652).

Wajibnya shalat berjamaah bagi pria, cukup diterangkan dalam hadits berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ ، قَالَ : أَتَى النبيَّ ﷺ رَجُلٌ أعْمَى ، فقَالَ : يا رَسُولَ اللهِ ، لَيسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إلى الْمَسْجِدِ ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ أنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّي فِي بَيْتِهِ ، فَرَخَّصَ لَهُ ، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ ، فَقَالَ لَهُ : ((هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلاَةِ ؟)) قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : ((فَأَجِبْ))

Dari Abu Hurairah ﵁, "Nabi ﷺ kedatangan seorang lelaki yang buta. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki seorang penuntun yang menuntunku ke masjid.' Maka ia meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk memberinya keringanan sehingga dapat shalat di rumahnya. Lalu Rasulullah ﷺ memberinya keringanan tersebut. Namun, ketika orang itu berbalik, beliau

memanggilnya, lalu berkata kepadanya, '*Apakah engkau mendengar panggilan shalat?*' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, '*Maka penuhilah panggilan azan tersebut*.' (HR. Muslim, no. 503).

Ibnul Mundzir ﵀ berkata, "Jika seorang buta tidaklah diberi keringanan, ia tetap disuruh shalat berjamaah oleh Rasul ﷺ, bagaimanakah dengan yang diberi karunia penglihatan?" (Lihat *Ash-Shalah wa Hukmu Tarikiha*, hlm. 108).

Ingat juga apa yang telah dikatakan oleh Imam Syafi'i ﵀,

وَأَمَّا الجَمَاعَةُ فَلاَ أُرَخِّصُ فِي تَرْكِهَا إِلاَّ مِنْ عُذْرٍ

"Adapun shalat jamaah, aku tidaklah memberi keringanan bagi seorang pun untuk meninggalkannya kecuali bila ada udzur." (Lihat *Ash-Shalah wa Hukmu Tarikiha*, hlm. 107).

Adapun wanita tidak wajib berjamaah di masjid, bahkan lebih afdal shalat di rumah dan pahalanya bisa mengalahkan shalat di masjid, walau shalat di rumahnya hanya sendirian.

Dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ قَعْرُ بُيُوتِهِنَّ

"*Sebaik-baik masjid bagi para wanita adalah di bagian dalam rumah mereka*." (HR. Ahmad, 6: 297. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *hasan* dengan berbagai penguatnya).

Istri dari Abu Humaid As-Sa'idi, yaitu Ummu Humaid pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, saya sangat ingin sekali shalat berjamaah bersamamu." Beliau ﷺ lantas menjawab, "*Aku telah mengetahui hal itu bahwa engkau sangat ingin shalat berjamaah bersamaku. Namun, shalatmu di dalam kamar khusus untukmu (bait) lebih utama dari shalat di ruang tengah rumahmu (hujrah). Shalatmu di ruang tengah rumahmu lebih utama dari shalatmu di ruang terdepan rumahmu. Shalatmu di ruang luar rumahmu lebih utama dari shalat di masjid kaummu. Shalat di masjid kaummu lebih utama dari shalat di masjidku ini (Masjid Nabawi)." Ummu Humaid lantas meminta dibangunkan tempat shalat di pojok kamar khusus miliknya, beliau melakukan shalat di situ hingga berjumpa dengan Allah (meninggal dunia)*. (HR. Ahmad, 6: 371. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *hasan*)

12. Setelah melaksanakan shalat sunnah Fajar, menyibukkan diri dengan berdoa dan membaca Al-Quran.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ فَادْعُوا

"*Sesungguhnya doa yang tidak tertolak adalah doa antara adzan dan iqamah, maka berdoalah (kala itu)*." (HR. Ahmad, 3:155. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

13. Setelah shalat Shubuh berdiam di masjid untuk berdzikir seperti membaca dzikir pagi-petang, membaca Al-Quran dengan tujuan mengkhatamkannya dalam sebulan, atau mendengarkan majelis ilmu hingga matahari meninggi (kira-kira 15 menit setelah matahari terbit). Ketika matahari meninggi tadi, lalu melaksanakan shalat isyraq sebanyak dua rakaat yang dijanjikan pahalanya haji dan umrah yang sempurna.

Mengenai manfaatnya membaca dzikir pagi bisa dilihat dari hadits berikut ini.

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ ﵁ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ : بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ العَلِيمُ ، ثَلاثَ مَرَّاتٍ ، إِلاَّ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ))

Dari 'Utsman bin 'Affan ﵁, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang hamba mengucapkan setiap pagi dari setiap harinya dan setiap petang dari setiap malamnya kalimat: BISMILLAHILLADZI LAA YADHURRU MA'ASMIHI SYAI-UN FIL ARDHI WA LAA FIS SAMAA' WA HUWAS SAMII'UL 'ALIIM (dengan nama Allah Yang dengan nama-Nya tidak ada sesuatu pun yang membahayakan di bumi dan tidak juga di langit, dan Dialah Yang Maha Mendegar lagi*

Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali, maka tidak aka nada apa pun yang membahayakannya." (HR. Abu Daud, no. 5088; Tirmidzi, no. 3388; Ibnu Majah, no. 3388. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Dalam akhir hadits di atas disebutkan bahwa Aban bin 'Utsman menderita lumpuh sebagian. Lantas ada seseorang yang mendengar hadits dari Aban lalu memperhatikan dirinya. Aban berkata,

مَا لَكَ تَنْظُرُ إِلَيَّ ؟ فَوَاللَّهِ مَا كَذَبْتُ عَلَى عُثْمَانَ وَلاَ كَذَبَ عُثْمَانُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ ولكِنَّ الْيَوْمَ الَّذِي أَصَابَنِي فِيْهِ مَا أَصَابَنِي غَضِبْتُ فنَسِيْتُ أَنْ أَقُوْلَهَا

"Demi Allah, kenapa engkau terus memperhatikan aku seperti itu? Aku tidaklah mendustakan hadits dari 'Utsman, 'Utsman pun tidak mungkin berdusta atas nama Nabi ﷺ. Akan tetapi hari ini terjadi apa yang sudah terjadi. Aku sedang marah, lantas aku lupa membaca dzikir di atas." (HR. Abu Daud, no. 5088; Tirmidzi, no. 3388).

Sedangkan dalil yang menunjukkan keutamaan shalat isyraq adalah hadits berikut ini.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِى جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ ». قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ »

"*Barang siapa yang melaksanakan shalat* shubuh *secara berjamaah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua rakaat, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umrah." Beliau pun bersabda, "Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna*." (HR. Tirmidzi, no. 586. Syaikh Muhammad Bazmul menyatakan bahwa hadits ini *hasan lighairihi*, hasan dilihat dari jalur lain).

Aktivitas pada Waktu Pagi

14. Sejak terbit fajar Shubuh (fajar shadiq) tadi menjalankan rukun dan tidak melakukan pembatal-pembatal puasa.

Rukun puasa ada dua:

a. Berniat puasa, di mana niat puasa Ramadhan tersebut harus ada di malam hari sebelum terbit fajar, niat tersebut harus dikhususkan untuk puasa Ramadhan, dan niat harus diulang tiap malamnya.

b. Menahan diri dari berbagai pembatal, mulai dari terbit fajar Shubuh hingga tenggelamnya matahari.

Pembatal puasa ada enam:

a. Makan dan minum atau memasukkan sesuatu yang berpengaruh pada lambung dan sifatnya mengenyangkan.

b. Muntah dengan sengaja.

c. Hubungan intim dengan sengaja.

d. Mengeluarkan mani dengan sengaja (*al-istimnaa'*).

e. Datang bulan (haidh) dan nifas.

f. Gila dan murtad.

(Lihat *Al-Fiqh Al-Manhaji*, 1:340-345).

15. Saat puasa, meninggalkan hal-hal yang diharamkan yaitu berdusta, *ghibah* (membicarakan jelek orang lain), *namimah* (adu domba), memandang wanita yang tidak halal, dan mendengarkan musik.

Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"*Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta malah mengamalkannya, maka Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang dia tahan*." (HR. Bukhari, no. 1903).

Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الأَكْلِ وَالشَّرَبِ ، إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ

"*Puasa bukanlah hanya menahan makan dan minum saja. Akan tetapi, puasa adalah dengan menahan diri dari perkataan sia-sia dan kata-kata kotor.*" (HR. Ibnu Khuzaimah, 3:242. Al-A'zhomi mengatakan bahwa sanad hadits tersebut *shahih*).

16. Melakukan shalat sunnah Dhuha minimal dua rakaat, maksimalnya tidak dibatasi. Waktu shalat Dhuha dimulai dari setelah matahari meninggi (15 menit setelah matahari terbit) hingga mendekati waktu zawal (15 menit sebelum Zhuhur).

Waktu Dhuha dapat dibagi menjadi tiga:

1. Awal waktu yaitu setelah matahari terbit dan meninggi hingga setinggi tombak

   Dalilnya adalah hadits dari 'Amr bin 'Abasah *rahdiyallahu 'anhu*, Nabi ﷺ bersabda,

   صَلِّ صَلاَةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلاَةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَىْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ

   "*Kerjakan shalat shubuh kemudian tinggalkan shalat hingga matahari terbit, sampai matahari meninggi. Ketika matahari terbit, ia terbit di antara dua tanduk setan, saat itu orang-orang kafir sedang bersujud.*" (HR. Muslim, no. 832).

   Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله berkata, "Awal waktu shalat Dhuha adalah ketika matahari meninggi setinggi tombak ketika dilihat, yaitu (sekitar) 15 menit setelah matahari terbit." (*Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, hlm. 289).

2. Akhir waktu yaitu dekat dengan waktu zawal saat matahari akan tergelincir ke barat.

   Syaikh Ibnu 'Utsaimin ﵀ berkata, "Sekitar 10 atau 5 menit sebelum waktu zawal (matahari tergelincir ke barat)." (*Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, hlm. 289).

3. Waktu terbaik shalat Dhuha yaitu ketika matahari semakin tinggi dan semakin panas.

Inilah pendapat madzhab jumhur yaitu Hanafiyyah, Syafi'iyyah, dan Hambali. Dalilnya adalah,

أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ صَلَاةُ الأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

Zaid bin Arqam melihat sekelompok orang melaksanakan shalat Dhuha, lantas ia mengatakan, "Mereka mungkin tidak mengetahui bahwa selain waktu yang mereka kerjakan saat ini, ada yang lebih utama. Rasulullah ﷺ bersabda, "(*Waktu terbaik) shalat awwabin (shalat Dhuha) yaitu ketika anak unta merasakan terik matahari*." (HR. Muslim, no. 748). Artinya, ketika kondisi panas di akhir waktu.

Adapun doa setelah shalat Dhuha disebutkan dalam hadits dari Aisyah ﵂, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ selesai shalat Dhuha, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمِ

"*ALLOHUMMAGHFIR-LII WA TUB 'ALAYYA, INNAKA ANTAT TAWWABUR ROHIIM (artinya: Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang) sampai beliau membacanya seratus kali.*" (HR. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 619. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sanadnya *shahih*).

17. Tetap beraktivitas dan bekerja seperti biasa. Sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan dengan tangan sendiri.

Dari Rafi'bin Khadij ﵁, ada yang pernah bertanya pada Nabi ﷺ,

أَىُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

"*Wahai Rasulullah, mata pencaharian (kasb) apakah yang paling baik?" Beliau bersabda, "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi).*" (HR. Ahmad, 4:141. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *hasan* dilihat dari jalur lainnya).

Dari Al-Miqdad bin Makdikarib ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِىَّ اللَّهِ دَاوُدَ - عَلَيْهِ السَّلاَمُ - كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"*Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari makanan yang ia makan dari hasil kerja keras tangannya*

sendiri. Karena Nabi Daud 'alaihis salam dahulu bekerja pula dengan hasil kerja keras tangannya." (HR. Bukhari, no. 2072).

18. Memperbanyak sedekah pada bulan Ramadhan karena keutamaannya sangat luar biasa dibanding dengan sedekah pada bulan lainnya.

Dari Ibnu 'Abbas ﵄, ia berkata,

كَانَ النَّبِىُّ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَأَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِى رَمَضَانَ ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ – عَلَيْهِ السَّلاَمُ – يَلْقَاهُ فِى كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Nabi ﷺ adalah orang yang paling gemar bersedekah. Semangat beliau dalam bersedekah lebih membara lagi ketika bulan Ramadhan tatkala itu Jibril menemui beliau. Jibril menemui beliau setiap malamnya di bulan Ramadhan. Jibril mengajarkan Al-Quran kala itu. Dan Rasul ﷺ adalah yang paling semangat dalam melakukan kebaikan bagai angin yang bertiup." (HR. Bukhari, no. 3554 dan Muslim, no. 2307).

19. Memperbanyak membaca Al-Quran dengan memanfaatkan waktu senggang seperti saat berada dalam antrian panjang dan istirahat kerja.

Dari 'Abdullah bin 'Amr ﵄, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ » . قُلْتُ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً حَتَّى قَالَ « فَاقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلاَ تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ »

"*Bacalah (khatamkanlah) Al-Quran dalam sebulan." 'Abdullah bin 'Amr lalu berkata, "Aku mampu menambah lebih dari itu." Beliau pun bersabda, "Bacalah (khatamkanlah) Al-Quran dalam tujuh hari, jangan lebih daripada itu.*" (HR. Bukhari No. 5054).

Bukhari membawakan judul Bab untuk hadits ini,

بَابٌ فِي كَمْ يُقْرَأُ الْقُرْآنُ .وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ .

"Bab Berapa Banyak Membaca Al-Quran?". Lalu beliau membawakan firman Allah,

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran.*" (QS. Al-Muzammil: 20).

Ibnu Hajar juga menukil perkataan Imam Nawawi, "Imam Nawawi berkata, 'Kebanyakan ulama berpendapat bahwa tidak ada batasan hari dalam mengkhatamkan Al-Quran, semuanya tergantung pada semangat dan kekuatan. Dan ini berbeda-beda satu orang dan lainnya dilihat dari kondisi dan person.'" (*Fath Al-Bari*, 9: 95).

Bahkan masih boleh baca setiap hari walau hanya lima ayat. Abu Sa'id Al-Khudri ﵁ ketika ditanya firman Allah,

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

"*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran.*" (QS. Al-Muzammil: 20). Jawab beliau, "Iya betul. Bacalah walau hanya lima ayat." Disebutkan dalam *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, 7: 414.

Namun, jangan sampai melupakan mentadabburi Al-Quran, merenungkan ayat demi ayat.

Imam Nawawi ﵀ berkata, "Waktu mengkhatamkan tergantung pada kondisi tiap person. Jika ada yang paham dan punya pemikiran mendalam, maka dianjurkan padanya untuk membatasi pada kadar yang tidak membuat ia luput dari tadabbur dan menyimpulkan makna-makna dari Al-Quran. Adapun seseorang yang punya kesibukan dengan ilmu atau urusan agama lainnya dan mengurus maslahat kaum muslimin, dianjurkan baginya untuk membaca sesuai kemampuannya dengan tetap melakukan tadabbur (perenungan). Jika tidak bisa melakukan perenungan seperti itu, maka perbanyaklah

membaca sesuai kemampuan tanpa keluar dari aturan dan tanpa tergesa-gesa. *Wallahu a'lam*." (Dinukil dari *Fath Al-Bari*, 9: 97).

20. Menjelang Zhuhur menyempatkan untuk tidur siang (*qailulah*) walau sesaat bagi yang mampu untuk melakukannya.

Pengertian *qailulah* adalah tidur di siang hari. Imam Al-'Aini mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tidur pada tengah siang. Sedangkan Al-Munawi mengatakan bahwa *qailulah* adalah tidur pada tengah siang ketika zawal (matahari tergelincir ke barat), mendekati waktu *zawal* atau bisa jadi sesudahnya. (*Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 34:130).

Dalil yang menganjurkan tidur *qailulah* (tidur siang) adalah hadits dari Anas ﵁, Nabi ﷺ bersabda,

قِيْلُوْا فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لاَ تَقِيْلُ

"*Tidurlah qailulah (tidur siang) karena setan tidaklah mengambil tidur siang*." (HR. Abu Nu'aim dalam *Ath-Thibb*, 1:12; *Akhbar Ashbahan*, 1:195, 353; 2:69. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa sanad hadits ini *hasan* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1647).

Dalam 'Umdah Al-Qari sebagaimana disebutkan dalam *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 34:130, hukum tidur *qailulah* adalah sunnah.

Menurut penilaian ulama, tidur siang itu tidak wajib. Artinya tidak sampai berdosa kalau ditinggalkan, tinggal siapa yang mampu dan punya kesempatan menunaikannya.

Apa manfaat tidur *qailulah?*

Imam Asy-Syirbini Al-Khatib menyatakan bahwa tidur *qailulah* adalah tidur sebelum zawal (matahari tergelincir ke barat). Ibaratnya itu seperti sahur bagi orang yang berpuasa. (*Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 34:130). Berarti tidur siang ini akan semakin menguatkan aktivitas ibadah.

21. Ketika azan Zhuhur, melakukan lima amalan ketika mendengar azan sebagaimana yang telah disebutkan dalam poin kedelapan.

22. Melakukan shalat rawatib Zhuhur, empat rakaat qabliyah Zhuhur dan dua rakaat badiyah Zhuhur.

Shalat rawatib Zhuhur dapat dikerjakan dengan 3 cara berikut.

a. Shalat 4 rakaat sebelum dan 4 rakaat sesudahnya.

b. Shalat 4 rakaat sebelum dan 2 rakaat sesudahnya.

c. Shalat 2 rakaat sebelum dan 2 rakaat sesudahnya.

Semua cara ini bisa dikerjakan. Di antara dalil yang menunjukkan rincian di atas adalah:

Pertama:

Dari Ummu Habibah ﵂, beliau mengatakan bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرُمَ عَلَى النَّارِ

"*Barang siapa menjaga shalat empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat sesudahnya, maka Allah mengharamkan neraka baginya.*" (HR. Tirmidzi, no. 428; Ibnu Majah, no. 1160. Syaikh Al-Albani menyatakan hadits ini *shahih*).

Kedua:

Dari Aisyah ﵂, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ ثَابَرَ عَلَى ثِنْتَىْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السُّنَّةِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ

"*Barang siapa merutinkan shalat sunnah dua belas rakaat dalam sehari, maka Allah akan membangunkan bagi dia sebuah rumah di surga. Dua belas rakaat tersebut adalah empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudah Zhuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah 'Isya, dan dua rakaat sebelum Shubuh.*" (HR. Tirmidzi, no. 414. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Ketiga:

Dari Ibnu Umar ﵄, beliau mengatakan,

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِى بَيْتِهِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِى بَيْتِهِ ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ

"Aku menghafal dari Nabi ﷺ sepuluh rakaat (sunnah rawatib), yaitu dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudah Zhuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah 'Isya, dan dua rakaat sebelum Shubuh." (HR. Bukhari, no. 1180).

23. Beristirahat bagi yang belum beristirahat sebelum Zhuhur atau menyiapkan makanan berbuka, suami bisa pula membantu dalam hal ini.

Coba lihat bagaimanakah contoh dari suri tauladan kita, Nabi Muhammad ﷺ ketika beliau berada di rumah.

عَنِ الأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِى أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ فِى مِهْنَةِ أَهْلِهِ ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ

Dari Al-Aswad, ia pernah bertanya pada 'Aisyah, "Apa yang Nabi ﷺ lakukan ketika berada di tengah keluarganya?" 'Aisyah menjawab, "Rasulullah ﷺ biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu shalat, beliau berdiri dan segera menuju shalat." (HR. Bukhari, no. 6039).

Aktivitas pada
Waktu Ashar

24. Ketika masuk Ashar, menjawab kumandang azan dan melakukan amalan seperti pada poin kedelapan. Setelah itu, melaksanakan shalat sunnah qabliyah Ashar dua atau empat rakaat. Shalat ini tidak termasuk dalam shalat rawatib dua belas rakaat dalam sehari yang disebutkan sebelumnya.

Dari Ummu Salamah ﵂, ia menyatakan,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَصْرِ

"Rasulullah ﷺ biasa melakukan dua rakaat qabliyah 'Ashar." (HR. An-Nasa'i, no. 581 dan Ahmad, 6:306. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth menyatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Adapun dalil yang menunjukkan shalat sunnah qabliyah 'Ashar itu empat rakaat adalah hadits dari Ibnu 'Umar ﵄, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا

"*Semoga Allah merahmati seseorang yang mengerjakan shalat qabliyah 'Ashar sebanyak empat rakaat.*" (HR. Abu Daud, no. 1271 dan Tirmidzi, no. 430. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Juga ada hadits yang menyatakan cara mengerjakan shalat qabliyah 'Ashar sebanyak empat rakaat dengan tiap dua rakaat salam, di mana 'Ali bin Abi Thalib ﵁ menyatakan,

وَأَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالتَّسْلِيمِ

"Dan Rasulullah ﷺ melakukan shalat qabliyah 'Ashar sebanyak empat rakaat, dipisah antara dua rakaat dengan salam." (HR. Ibnu Majah, no. 1161 dan Tirmidzi, 598, 599. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*). Hadits ini dijadikan dalil oleh madzhab Syafi'i bahwa qabliyah 'Ashar itu empat rakaat dan termasuk shalat sunnah rawatib. (Lihat *Syarh Sunan Abi Daud li Ibni Ruslan*, 6: 333-334).

25. Dilarang melakukan shalat sunnah setelah Shalat 'Ashar karena ketika itu adalah waktu terlarang untuk shalat.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ صَلاَةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ ، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ

"*Tidak ada shalat setelah shalat Shubuh sampai matahari meninggi dan tidak ada shalat setelah shalat 'Ashar sampai matahari tenggelam.*" (HR. Bukhari, no. 586 dan Muslim, no. 827).

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir ﷺ, ia berkata,

ثَلاَثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّىَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ

“Ada tiga waktu yang Rasulullah ﷺ melarang kami untuk shalat atau untuk menguburkan orang yang mati di antara kami yaitu: (1) ketika matahari terbit (menyembur) sampai meninggi, (2) ketika matahari di atas kepala hingga tergelincir ke barat, dan (3) ketika matahari akan tenggelam hingga tenggelam sempurna.” (HR. Muslim, no. 831).

Imam Nawawi ﷺ menyatakan, “Para ulama sepakat untuk shalat yang tidak punya sebab tidak boleh dilakukan di waktu terlarang tersebut. Para ulama sepakat masih boleh mengerjakan shalat wajib yang *ada’an* (yang masih dikerjakan di waktunya) di waktu tersebut.

Lalu para ulama berselisih pendapat mengenai shalat sunnah yang punya sebab apakah boleh dilakukan di waktu tersebut seperti shalat tahiyatul masjid, sujud tilawah dan sujud syukur, shalat ‘ied, shalat kusuf (gerhana), shalat jenazah, dan mengqadha shalat yang luput. Ulama Syafi’iyah berpendapat bahwa shalat yang punya sebab tadi masih boleh dikerjakan di waktu terlarang.

Di antara dalil ulama Syafi’iyah adalah Nabi ﷺ mengqadha shalat sunnah Zhuhur setelah shalat ‘Ashar. Berarti mengqadha shalat sunnah yang luput, shalat yang masih ada waktunya,

shalat wajib yang diqadha masih boleh dikerjakan di waktu terlarang, termasuk juga untuk shalat jenazah." (*Syarh Shahih Muslim*, 6: 100).

Aktivitas
Menjelang
Berbuka

26. Mempersiapkan makanan buka puasa untuk orang-orang yang akan berbuka di masjid-masjid terdekat atau bisa menjadi bagian dari panitia pengurusan buka puasa di masjid.

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"*Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga*." (HR. Tirmidzi, no. 807; Ibnu Majah, no. 1746; dan Ahmad, 5:192. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata, dari Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرْيٍ كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوعٍ أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمَإٍ سَقَاهُ اللَّهُ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ

"*Muslim mana saja yang memberi pakaian orang Islam lain yang tidak memiliki pakaian, niscaya Allah akan memberinya pakaian dari hijaunya surga. Muslim mana saja yang memberi makan orang Islam yang kelaparan, niscaya Allah akan memberinya makanan dari buah-buahan di surga. Lalu muslim mana saja*

yang memberi minum orang yang kehausan, niscaya Allah akan memberinya minuman Ar-Rahiq Al-Makhtum (khamar yang dilak)." (HR. Abu Daud, no. 1682; Tirmidzi, no. 2449. Al-Hafizh Abu Thahir menyatakan bahwa sanad hadits ini *dha'if* dikarenakan dalam sanadnya terdapat perawi yang dikenal *mudallis* yaitu Abu Khalid Ad-Daalani. Hadits ini punya penguat yang juga *dha'if* sekali dalam riwayat Tirmidzi).

Hadits di atas adalah hadits *dha'if*, tetapi punya makna yang benar, yaitu setiap orang yang beramal akan dibalas dengan semisalnya pada hari kiamat. Hadits di atas didukung makna shahihnya dalam ayat,

﴿ جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Sebagai pembalasan dari Rabbmu dan pemberian yang cukup banyak.*" (QS. An-Naba': 36).

﴿ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾ ﴾

"*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*" (QS. Ar-Rahman: 60).

Adapun *ar-rahiq al-makhtum* adalah khamar di surga atau minuman di surga. *Ar-rahiq* sendiri adalah khamar yang murni atau minuman yang masih asli, tidak mungkin dipalsukan. Adapun *al-makhtum* artinya dilak atau dikunci yang hanya bisa dibuka oleh pemiliknya. Menunjukkan bahwa minuman tersebut adalah minuman yang sangat spesial. Ada juga yang menyatakan bahwa minuman tersebut ditutup dengan minyak *misk*. Sungguh kenikmatan luar biasa. Pengertian ini disebutkan

dalam kitab '*Aun Al-Ma'bud*, 5:77. Pembahasan lainnya bisa dilihat dalam kitab *Minhah Al-'Allam* karya Syaikh 'Abdullah Al-Fauzan, 4:474-475.

27. Bermajelis ilmu menjelang berbuka demi mengisi waktu luang.

Dari Abu Hurairah ﵁, Nabi ﷺ bersabda,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَه

"*Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya*." (HR. Muslim, no. 2699).

28. Sibukkan diri dengan doa ketika menunggu berbuka.

Dari Abu Hurairah ﵁, Nabi ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

"*Ada tiga orang yang doanya tidak ditolak: (1) Pemimpin yang adil, (2) Orang yang berpuasa ketika dia berbuka, dan (3) Doa*

orang yang terzalimi." (HR. Tirmidzi, no. 2526, 3598; Ibnu Majah, no. 1752. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

29. Memenuhi adab-adab berbuka dan adab-adab makan saat berbuka.

Pertama: Menyegerakan berbuka puasa.

Dari Sahl bin Sa'ad ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

"*Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka*." (HR. Bukhari, no. 1957 dan Muslim, no. 1098).

Kedua: Berbuka dengan *ruthab*, *tamer,* atau seteguk air.

Nabi ﷺ biasa berbuka puasa sebelum menunaikan shalat Maghrib. Anas bin Malik ﵁—yang menjadi pembantu Nabi ﷺ— berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَعَلَى تَمَرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

"Rasulullah ﷺ biasanya berbuka dengan *ruthab* (kurma basah) sebelum menunaikan shalat. Jika tidak ada *ruthab*, maka beliau berbuka dengan *tamer* (kurma kering). Dan jika tidak ada yang demikian beliau berbuka dengan seteguk air." (HR. Abu Daud,

no. 2356; Tirmidzi, no. 696; Ahmad, 3:164. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Ketiga: Sebelum makan berbuka, ucapkanlah 'bismillah' agar bertambah berkah.

Dari 'Aisyah ﵂, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِىَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِى أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"*Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia menyebut nama Allah* ﷻ *(yaitu membaca 'bismillah'). Jika ia lupa untuk menyebut nama Allah* ﷻ *di awal, hendaklah ia mengucapkan: 'BISMILLAAHI AWWALAHU WA AAKHIROHU (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya)*.'" (HR. Abu Daud, no. 3767; Tirmidzi, no. 1858. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

Keempat: Berdoa ketika berbuka "Dzahabazh zhoma-u ..."

Ibnu 'Umar ﵄ berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ « ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ».

"Rasulullah ﷺ ketika telah berbuka mengucapkan, 'DZAHABAZH ZHOMA-U WABTALLATIL 'URUUQU WA TSABATAL AJRU INSYA ALLAH (artinya: Rasa haus telah hilang dan urat-urat telah basah, dan pahala telah ditetapkan insya Allah)'." (HR. Abu Daud, no. 2357. Syaikh

Al-Albani dalam takhrij terhadap kitab *Misykah Al-Mashabih*, 1934 mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Kelima: Mendoakan orang yang beri makan berbuka.

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda,

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

"*Barang siapa yang memberi kebaikan untukmu, maka balaslah. Jika engkau tidak dapati sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakanlah ia sampai engkau yakin engkau telah membalas kebaikannya.*" (HR. Abu Daud, no. 1672; An-Nasa'i, no. 2568; Ibnu Hibban, 8:199. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Ketika Nabi ﷺ diberi minum, beliau pun mengangkat kepalanya ke langit dan mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِى وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِى

"*ALLOHUMMA ATH'IM MAN ATH'AMANII WA ASQI MAN ASQOONII*" (artinya: Ya Allah, berilah ganti makanan kepada orang yang memberi makan kepadaku dan berilah minuman kepada orang yang memberi minuman kepadaku)." (HR. Muslim, no. 2055).

Keenam: Ketika berbuka puasa di rumah orang lain.

Nabi ﷺ ketika disuguhkan makanan oleh Sa'ad bin 'Ubadah, beliau mengucapkan,

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ

"*AFTHORO 'INDAKUMUSH SHOO-IMUUNA WA AKALA THO'AMAKUMUL ABROOR WA SHOLLAT 'ALAIKUMUL MALAA-IKAH* (artinya: Orang-orang yang berpuasa berbuka di tempat kalian, orang-orang yang baik menyantap makanan kalian dan malaikat pun mendoakan agar kalian mendapat rahmat)." (HR. Abu Daud, no. 3854; Ibnu Majah, no. 1747; Ahmad, 3:118. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*)

Ketujuh: Ketika menikmati susu saat berbuka

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ الطَّعَامَ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ. وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ لَبَنًا فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ

"*Barang siapa yang Allah beri makan hendaknya ia berdoa: "ALLOHUMMA BAARIK LANAA FIIHI WA ATH'IMNAA KHOIRON MINHU" (Ya Allah, berkahilah kami padanya dan berilah kami makan yang lebih baik darinya). Barang siapa yang Allah beri minum susu maka hendaknya ia berdoa: "Allaahumma baarik lanaa fiihi wa zidnaa minhu" (Ya Allah, berkahilah kami padanya dan tambahkanlah darinya). Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada sesuatu yang bisa menggantikan makan dan minum*

selain susu." (HR. Tirmidzi, no. 3455; Abu Daud, no. 3730; Ibnu Majah, no. 3322. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Kedelapan: Minum dengan tiga nafas dan membaca 'bismillah'

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

كَانَ يَشْرَبُ فِي ثَلاَثَةِ أَنْفَاس إِذَا أَدْنَى الإِنَاءِ إِلَى فِيْهِ سَمَّى اللهُ تَعَالَى وَإِذَا أَخَّرَهُ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

"Rasulullah ﷺ biasa minum dengan tiga nafas. Jika wadah minuman didekati ke mulut beliau, beliau menyebut nama Allah ﷻ. Jika selesai satu nafas, beliau bertahmid (memuji) Allah ﷻ. Beliau lakukan seperti ini tiga kali." (HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsath*. Hadits ini dikatakan *shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1277).

Kesembilan: Berdoa sesudah makan

Dari Mu'adz bin Anas, dari ayahnya ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى أَطْعَمَنِى هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّى وَلاَ قُوَّةٍ. غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"*Barang siapa yang makan makanan kemudian mengucapkan: "ALHAMDULILLAAHILLADZII ATH'AMANII HAADZAA WA ROZAQONIIHI MIN GHOIRI HAULIN MINNII WA LAA QUWWATIN" (Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini, dan merizkikan kepadaku tanpa daya*

serta kekuatan dariku), maka diampuni dosanya yang telah lalu." (HR. Tirmidzi, no. 3458; Abu Daud, no. 4023. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Namun, jika mencukupkan dengan ucapan "ALHAMDULILLAH" setelah makan juga dibolehkan berdasarkan hadits Anas bin Malik ﵁, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (alhamdulillah) sesudah makan dan minum*." (HR. Muslim, no. 2734).

Aktivitas pada
Waktu Maghrib

30. Jika masih mendengar suara azan Maghrib, maka menjawabnya seperti amalan pada poin kedelapan.

31. Menunaikan shalat Maghrib secara berjamaah di masjid bagi laki-laki, kemudian mengerjakan shalat sunnah rawatib badiyah Maghrib dua rakaat.

Dari Ibnu 'Umar ﵄, ia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ ، رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الجُمُعَةِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بعدَ المَغْرِبِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بعدَ العِشَاءِ

"Aku melaksanakan shalat bersama Rasulullah ﷺ dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Jum'at, dua rakaat setelah Maghrib, dan dua rakaat setelah Isya." (*Muttafaqun 'alaih*. HR. Bukhari, no. 1172 dan Muslim, no. 729).

Adakah shalat sunnah qabliyah Maghrib?

Dari 'Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ » . ثُمَّ قَالَ « صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ لِمَنْ شَاءَ » . خَشْيَةَ أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً.

"*Kerjakanlah shalat sunnah sebelum Maghrib dua rakaat.*" Kemudian beliau bersabda lagi, "*Kerjakanlah shalat sunnah sebelum Maghrib dua rakaat bagi siapa yang mau.*" *Karena hal ini dikhawatirkan dijadikan sebagai sunnah.*" (HR. Abu Daud, no. 1281. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

32. Membaca dzikir petang karena waktunya adalah dari matahari tenggelam hingga pertengahan malam (menurut pendapat yang paling kuat).

Di antara manfaat dari dzikir petang disebutkan dalam hadits berikut ini.

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Ada seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, semalam aku menemukan seekor kalajengking yang menyengatku." Beliau bersabda,

أَمَّا لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرَّكَ

"*Seandainya engkau mengucapkan ini saat sore hari, 'AUDZU BI KALIMAATILLAHIT TAAMMAATI MIN SYARRI MAA KHOLAQ' (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang telah Dia ciptakan, pasti kalajengking itu tidak akan membahayakanmu.*" (HR. Muslim, no. 2709).

33. Makan hidangan berbuka puasa bersama keluarga dengan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya, memuji makanan, dan tidak mencela makanan.

Dari Jabir bin 'Abdillah ﵁, ia berkata bahwa Nabi ﷺ pernah bertanya kepada keluarganya tentang lauk. Mereka lantas menjawab bahwa tidak ada di sisi mereka selain cuka. Nabi ﷺ lalu bersabda,

نِعْمَ الأُدُمُ الْخَلُّ نِعْمَ الأُدُمُ الْخَلُّ

"*Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka*." (HR. Muslim, no. 2052).

Di antara wujud bersyukur pada makanan adalah tidak mencela makanan.

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata,

مَا عَابَ النَّبِيُّ ﷺ طَعَامًا قَطُّ ، إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

"*Tidaklah Nabi ﷺ mencela suatu makanan sedikit pun. Seandainya beliau menyukainya, beliau menyantapnya. Jika tidak menyukainya, beliau meninggalkannya (tidak memakannya).*" (HR. Bukhari, no. 5409 dan Muslim, no. 2064).

Aktvitas pada Waktu Isya

34. Mempersiapkan shalat Isya dan Tarawih dengan berwudhu, memakai wewangian (bagi pria), dan berjalan ke masjid.

Dari Anas bin Malik ﵁, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ: اَلنِّسَاءُ وَالطِّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِي الصَّلَاةِ

"Sesungguhnya di antara kesenangan dunia kalian yang aku cintai adalah wanita dan wewangian. Dan dijadikan kesenangan hatiku terletak di dalam shalat." (HR. An-Nasai, no. 3939. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih* sebagaimana disebut dalam *Shahih Al-Jami*, no. 3124).

35. Menjawab muazin dan melakukan amalan seperti poin kedelapan, melaksanakan shalat Isya berjamaah di masjid, dan melakukan shalat sunnah rawatib badiyah Isya dua rakaat.

36. Melaksanakan shalat tarawih berjamaah dengan sempurna di masjid, dan inilah salah satu keistimewaan Ramadhan.

Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"*Barang siapa melakukan qiyam Ramadhan karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni*." (HR. Bukhari, no. 37 dan Muslim, no. 759).

Yang dimaksud qiyam Ramadhan adalah shalat tarawih sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, 6:39.

Hadits ini menunjukkan bahwa shalat tarawih bisa menggugurkan dosa dengan syarat iman yaitu membenarkan pahala yang dijanjikan oleh Allah dan mencari pahala dari Allah, bukan karena riya' atau alasan lainnya. Lihat *Fath Al-Bari*, 4:251. Yang dimaksud "*pengampunan dosa*" dalam hadits ini adalah bisa mencakup dosa besar dan dosa kecil berdasarkan tekstual hadits, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnul Mundzir. Namun, Imam Nawawi mengatakan bahwa yang dimaksudkan pengampunan dosa di sini adalah khusus untuk dosa kecil.

37. Tidak pergi hingga imam selesai agar dituliskan pahala shalat semalam suntuk.

Dari Abu Dzar ﵁, Nabi ﷺ pernah mengumpulkan keluarga dan para sahabatnya. Lalu beliau bersabda,

إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةً

"*Siapa yang shalat bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya pahala qiyam satu malam penuh*." (HR. An-Nasai, no. 1605; Tirmidzi, no. 806; Ibnu Majah, no. 1327. Syaikh Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, no. 447 mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

38. Membaca doa setelah shalat Witir: "SUBHAANAL MALIKIL QUDDUUS" dibaca tiga kali, lalu dilanjutkan dengan "ROBBIL MALAAIKATI WAR RUUH" dibaca sekali; dan "ALLOHUMMA INNI A'UDZU BI RIDHOOKA MIN SAKHOTIK WA BI MU'AFAATIKA MIN 'UQUBATIK, WA A'UDZU BIKA MINKA LAA UH-SHI TSANAA-AN 'ALAIK, ANTA KAMAA ATSNAITA 'ALA NAFSIK" dibaca sekali.

Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, ia berkata,

فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ :« سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ » . ثَلاَثَ مَرَّاتٍ يَمُدُّ بِهَا صَوْتَهُ فِي الآخِرَةِ يَقُولُ :« رَبِّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ »

"Jika Nabi ﷺ mengucapkan salam, beliau mengucapkan, 'SUBHAANAL MALIKIL QUDDUUS' sebanyak tiga kali; ketika bacaan yang ketiga, beliau memanjangkan suaranya, lalu beliau mengucapkan, 'ROBBIL MALAA-IKATI WAR RUUH.'" (HR. *As-Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi*, 3:40 dan Sunan Ad-Daruquthni, 4:371. Tambahan "*Robbil malaa-ikati war ruuh*" adalah tambahan *maqbulah* yang diterima).

Dari 'Ali bin Abi ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada akhir witir beliau,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ

مِنْكَ لاَ أُحْصِى ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"ALLOOHUMMA INNII A'UUDZU BI RIDHOOKA MIN SAKHOTIK WA BI MU'AAFAATIKA MIN 'UQUUBATIK, WA A'UUDZU BIKA MINKA LAA UH-SHII TSANAA-AN 'ALAIK, ANTA KAMAA ATSNAITA 'ALAA NAFSIK" (artinya: Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemarahan-Mu, dengan keselamatan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian dan sanjungan kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan untuk diri-Mu sendiri). (HR. Abu Daud, no. 1427; At-Tirmidzi, no. 3566; An-Nasa'i, no. 1748; dan Ibnu Majah, no. 1179. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

Aktivitas
Menjelang Tidur

39. Melakukan tadarus Al-Quran.

Dari Ibnu 'Abbas ﵄, ia berkata,

كَانَ النَّبِىُّ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِى رَمَضَانَ ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلاَمُ - يَلْقَاهُ فِى كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Nabi ﷺ adalah orang yang paling gemar memberi. Semangat beliau dalam memberi lebih membara lagi ketika bulan Ramadhan tatkala itu Jibril menemui beliau. Jibril menemui beliau setiap malamnya di bulan Ramadhan. Jibril mengajarkan Al-Quran kala itu. Dan Rasul ﷺ adalah yang paling semangat dalam melakukan kebaikan bagai angin yang bertiup." (HR. Bukhari, no. 3554 dan Muslim, no. 2307).

40. Jika tidak ada keperluan mendesak pada malam hari, tidur lebih awal agar bisa bangun pada sepertiga malam terakhir. Tidak begadang kecuali jika ada kepentingan mendesak. Sebelum tidur memenuhi adab-adabnya seperti berwudhu, membaca doa sebelum tidur (BISMIKA ALLOOHUMMA AMUUTU WA AHYAA), membaca ayat kursi (sekali), dan membaca Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas lalu mengusap ke badan yang bisa dijangkau (diulang tiga kali).

Larangan begadang disebutkan dalam hadits Abi Barzah, beliau berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا

“Rasulullah ﷺ membenci tidur sebelum shalat ‘Isya dan mengobrol setelahnya.” (HR. Bukhari, no. 568).

Adapun adab-adab ketika akan tidur disebutkan dalam hadits-hadits berikut ini.

Dari Al-Baro’ bin ‘Azib ﵁, Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلاَةِ ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ

“Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu.” (HR. Bukhari, no. 247 dan Muslim, no. 2710).

Dari ‘Aisyah ﵂, beliau ﵂ berkata,

كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

“Nabi *shallallahu ’alaihi wa sallam* ketika berada di tempat tidur di setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu kedua telapak tangan tersebut ditiup dan dibacakan ’*Qul*

huwallahu ahad' (surah Al-Ikhlash), '*Qul a'udzu birobbil falaq*' (surah Al-Falaq) dan '*Qul a'udzu birobbin naas*' (surah An-Naas). Kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan tadi pada anggota tubuh yang mampu dijangkau dimulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Beliau melakukan yang demikian sebanyak tiga kali." (HR. Bukhari, no. 5017).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

وَكَّلَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ ، فَأَتَانِي آتٍ ، فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ . فَذَكَرَ الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ ، وَلاَ يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ . فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ « صَدَقَكَ وَهْوَ كَذُوبٌ ، ذَاكَ شَيْطَانٌ »

Rasulullah ﷺ menugaskan aku menjaga harta zakat Ramadhan kemudian ada orang yang datang mencuri makanan, tetapi aku merebutnya kembali, lalu aku katakan, "Aku pasti akan mengadukan kamu kepada Rasulullah ﷺ." Lalu Abu Hurairah رضي الله عنه menceritakan suatu hadits berkenaan masalah ini. Selanjutnya orang yang datang kepadanya tadi berkata, "*Jika kamu hendak berbaring di atas tempat tidurmu, bacalah ayat kursi karena dengannya kamu selalu dijaga oleh Allah* سبحانه وتعالى *dan setan tidak akan dapat mendekatimu sampai pagi*." Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Benar apa yang dikatakannya padahal dia itu pendusta. Dia itu setan*." (HR. Bukhari, no. 3275).

Dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَالَ « بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا » .

وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ قَالَ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا ، وَإِلَيْهِ النُّشُورُ »

"Apabila Nabi ﷺ hendak tidur, beliau mengucapkan: 'BISMIKA ALLOHUMMA AMUUTU WA AHYA (artinya: Dengan nama-Mu, Ya Allah aku mati dan aku hidup).' Dan apabila bangun tidur, beliau mengucapkan: "ALHAMDULILLAHILLADZII AHYAANA BA'DA MAA AMATANA WA ILAIHIN NUSYUR (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya lah tempat kembali)." (HR. Bukhari, no. 6324).

Tabel Mengkhatamkan Al-Quran pada Bulan Ramadhan

Jumlah tamatan Al-Quran	Waktu yang tersedia dan kadar bacaan Al-Quran			
	Antara azan dan iqamah		Waktu Sahur	Waktu Luang
	Shubuh	Ashar		
Satu kali	5 hlm	5 hlm	5 hlm	5 hlm
Dua kali	10 hlm	10 hlm	10 hlm	10 hlm
Tiga kali	15 hlm	15 hlm	15 hlm	15 hlm

Meraih Keutamaan Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan dengan Tiga Amalan

Pertama: Lebih serius dalam beribadah pada akhir Ramadhan

Dari Aisyah ﵂, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِى الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مَا لاَ يَجْتَهِدُ فِى غَيْرِهِ.

"Rasulullah ﷺ sangat bersungguh-sungguh pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan melebihi kesungguhan beliau di waktu yang lainnya." (HR. Muslim, no. 1175).

Dikatakan oleh istri tercinta beliau, 'Aisyah ﵂,

كَانَ النَّبِىُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

"Apabila Nabi ﷺ memasuki sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhan), beliau mengencangkan sarungnya (untuk menjauhi para istri beliau dari berjimak), menghidupkan malam-malam tersebut dan membangunkan keluarganya." (HR. Bukhari, no. 2024 dan Muslim, no. 1174).

Kedua: Melakukan i'tikaf

I'tikaf maksudnya adalah berdiam di masjid beberapa waktu untuk lebih fokus melakukan ibadah.

Dalam hadits disebutkan,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ :- أَنَّ اَلنَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ اَلْعَشْرَ اَلْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ, حَتَّى تَوَفَّاهُ اَللَّهُ, ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

Dari 'Aisyah ﵂, ia berkata bahwasanya Nabi ﷺ biasa beri'tikaf di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan hingga beliau diwafatkan oleh Allah. Lalu istri-istri beliau beri'tikaf setelah beliau wafat. (HR. Bukhari, no. 2026 dan Muslim, no. 1172).

Hikmah beliau seperti itu disebutkan dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri berikut di mana Nabi ﷺ mengatakan,

إِنِّى اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الأَوَّلَ أَلْتَمِسُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الأَوْسَطَ ثُمَّ أُتِيتُ فَقِيلَ لِى إِنَّهَا فِى الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَعْتَكِفَ فَلْيَعْتَكِفْ فَاعْتَكَفَ النَّاسُ مَعَهُ

"*Aku pernah melakukan i'tikaf pada sepuluh hari Ramadhan yang pertama. Aku berkeinginan mencari malam lailatul qadar pada malam tersebut. Kemudian aku beri'tikaf di pertengahan bulan, aku datang dan ada yang mengatakan padaku bahwa lailatul qadar itu di sepuluh hari yang terakhir. Siapa saja yang ingin beri'tikaf di antara kalian, maka beri'tikaflah.*" Lalu di antara para sahabat ada yang beri'tikaf bersama beliau. (HR. Bukhari, no. 2018 dan Muslim, no. 1167).

Ketiga: Meraih lailatul qadar

Allah menyebut keutamaan lailatul qadar,

﴿ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۝٤ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝٥ ﴾

"*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar*." (QS. Al-Qadr: 3-5).

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"*Barang siapa melaksanakan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni*." (HR. Bukhari, no. 1901).

Bisa juga kita mengamalkan doa yang pernah diajarkan oleh Rasul kita ﷺ jikalau kita bertemu dengan malam lailatul qadar yaitu doa: "ALLAHUMMA INNAKA 'AFUWWUN TUHIBBUL 'AFWA FA'FU'ANNI" (artinya: Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf dan Engkau mencintai orang yang meminta maaf, karenanya maafkanlah aku). Sebagaimana Nabi ﷺ pernah mengajarkan doa ini pada 'Aisyah, istri tercinta beliau.

"

Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush shalihaat.

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

Biografi Penulis

Nama beliau adalah **Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc**. Beliau lahir di Ambon, 24 Januari 1984 dari pasangan Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H. Beliau berdarah Ambon, tetapi pendidikan SD sampai SMA diselesaikannya di Kota Jayapura, Papua (dulu Irian Jaya).

Saat ini, beliau tinggal bersama istri tercinta (Rini Rahmawati) dan tiga anak, yaitu Rumaysho Tuasikal (putri), Ruwaifi' Tuasikal (putra), dan Ruqoyyah Tuasikal (putri) di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul, D. I. Yogyakarta.

Beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan agama; pendidikan SD sampai SMA beliau tempuh di jenjang pendidikan umum. Saat kuliah di Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada (2002-2007), barulah beliau merasakan indahnya ajaran Islam dan nikmatnya menuntut ilmu agama, berawal dari belajar bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu. Saat kuliah di Kampus Biru tersebut, beliau sekaligus belajar di pesantren mahasiswa yang bernama Ma'had Al-'Imi (di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari) tahun 2004-2006, dengan pengajar dari Ponpes Jamillurrahman dan Islamic Center Bin Baz. Waktu belajar kala itu adalah sore hari selepas pulang kuliah. Selain belajar di pesantren mahasiswa tersebut, beliau juga belajar secara khusus dengan Ustadz Abu Isa. Yang lebih lama, beliau belajar secara khusus pada Ustadz Aris Munandar, M.P.I. selama kurang-lebih enam tahun dengan mempelajari ilmu ushul dan kitab karangan Ibnu Taimiyyah serta Ibnul Qayyim.

Pada tahun 2010, beliau bertolak menuju Kerajaan Saudi Arabia—tepatnya di kota Riyadh—untuk melanjutkan studi S-2 Teknik Kimia di Jami'ah Malik Su'ud (King Saud University). Konsentrasi yang beliau ambil adalah Polymer Engineering. Pendidikan S-2 tersebut selesai pada Januari 2013 dan beliau kembali ke tanah air pada awal Maret 2013. Saat kuliah itulah, beliau belajar dari banyak ulama, terutama empat ulama yang sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu beliau, yaitu Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Al-Lajnah Ad-Da'imah dan ulama senior di Saudi Arabia), Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (anggota Haiah Kibaril 'Ulama pada masa silam dan pengajar di Jami'ah Malik Su'ud), Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru), dan Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (anggota Haiah Tadris Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud terdahulu).

Ulama lainnya yang pernah beliau gali ilmunya adalah Syaikh 'Ubaid bin 'Abdullah Al-Jabiri, Syaikh Dr. 'Abdus Salam bin Muhammad Asy-Syuwai'ir, Syaikh Dr. Hamd bin 'Abdul Muhsin At-Tuwaijiri, Syaikh Dr. Sa'ad bin Turki Al-Khatslan, Syaikh Dr. 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz Al-'Anqari, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Alu Syaikh (Mufti Saudi Arabia), Syaikh Shalih bin 'Abdullah bin Humaid (penasihat kerajaan dan anggota Haiah Kibaril Ulama'), Syaikh Shalih bin Muhammad Al-Luhaidan (anggota Haiah Kibaril Ulama'), Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Ar-Rajihi (profesor di Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud), Syaikh Dr. 'Abdullah bin Nashir As-Sulmi, Syaikh Khalid As-Sabt, Syaikh 'Abdul 'Aziz As-Sadhan, Syaikh 'Abdul Karim Khudair, Syaikh 'Abdurrahman Al-'Ajlan (pengisi di Masjidil Haram Mekkah), dan Syaikh 'Abdul 'Aziz Ath-Tharifi (seorang ulama muda).

Beliau pernah memperoleh sanad dua puluh kitab—mayoritas adalah kitab-kitab karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab—yang bersambung langsung sampai penulis kitab melalui guru beliau, Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi. Sanad tersebut diperoleh dari Daurah Barnamij Muhimmatul 'Ilmi selama delapan hari di Masjid Nabawi Madinah An-Nabawiyyah, 5-12 Rabi'ul Awwal 1434 H.

Saat 25-28 Juli 2016, beliau mendapatkan faedah ilmu akidah, fikih, musthalah hadits dan balaghah dari ulama Saudi dan Yaman dalam daurah di Pesantren As-Sunnah Makassar. Para ulama yang hadir dalam daurah tersebut yaitu Syaikh Abdul Hadi Al-Umairi (Pengajar Ma'had dan Anggota Dewan Layanan Fatwa Masjidil Haram Mekkah, Saudi Arabia), Syaikh Utsman bin Abdillah As Salimi (Pimpinan Pesantren Darul Hadits Dzammar, Yaman), Syaikh Ahmad bin Ahmad Syamlan (Pengasuh Ma'had Darul Hadits di Roda', Yaman), Syaikh Muhammad Abdullah Nashr Bamusa (Pimpinan Ma'had Darul Hadits dan Markaz As-Salam Al-'Ilmi li Ulumi Asy-syar'i, di Hudaydah, Yaman), dan Syaikh Ali Ahmad *Hasan* Ar-Razihi (Pengajar Ma'had Darul Hadits di Ma'bar, Yaman).

Menulis artikel di berbagai situs internet dan menyusun buku Islam adalah aktivitas keseharian beliau semenjak lulus dari bangku kuliah S-1 di UGM, tepatnya setelah memiliki istri. Dengan kapabilitas ilmiah, beliau dahulu dipercaya untuk menjadi Pemimpin Redaksi Muslim.Or.Id. Saat ini, beliau menuangkan kegemaran menulisnya dalam situs pribadi, Rumaysho.Com, RemajaIslam.Com, dan Ruqoyyah.Com. Tulisan-tulisan tersebut saat ini mulai dibukukan. Di samping itu, ada tulisan harian yang diterbitkan dalam buletin DS dan buletin Rumaysho.Com dan dijadikan rujukan saat kajian rutin beliau di Gunungkidul, Jogja, maupun di luar kota.

Tugas yang begitu penting yang beliau emban saat ini adalah menjadi Pemimpin Pesantren Darush Shalihin di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul. Pesantren tersebut adalah pesantren masyarakat, yang mengasuh TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan kajian keagamaan. Di sisi lain, beliau juga mengelola bisnis di toko online Ruwaifi.Com dan BukuMuslim.Co. Video-video kajian beliau bisa diperoleh di Channel Youtube Rumaysho TV. Sedangkan kajian LIVE harian bisa ditonton di Fanspage Facebook Rumaysho.Com dan LIVE story Instagram @ RumayshoCom.

Karya Penulis

1. *Bagaimana Cara Beragama yang Benar (*Terjemahan *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2008.
2. *Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
3. *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan.* Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.
4. *Kenapa Masih Enggan Shalat*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
5. *10 Pelebur Dosa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. *Panduan Qurban dan Aqiqah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
7. *Imunisasi, Lumpuhkan Generasi* (bersama tim). Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.
8. *Pesugihan Biar Kaya Mendadak*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
9. *Panduan Ibadah Saat Safar*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
10. *Panduan Qurban*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
11. *Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 - Panduan Fikih Muamalah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.

12. *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.

13. *Panduan Zakat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.

14. *Kesetiaan pada Non-Muslim*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.

15. *Natal, Hari Raya Siapa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.

16. *Traveling Bernilai Ibadah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2016.

17. *Panduan Ramadhan*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.

18. *Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.

19. *Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.

20. *Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.

21. *Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.

22. *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017

23. *Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba'* (bersama Aditya Budiman). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2017.
24. *Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir).* Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.
25. *Buku Saku – 25 Langkah Bisa Shalat*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2017.
26. *50 Doa Mengatasi Problem Hidup*. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.
27. *50 Catatan tentang Doa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.
28. *Mahasantri*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
29. *Dia Tak Lagi Setia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
30. *Ramadhan Bersama Nabi* ﷺ. Cetakan kedua, April 2017.
31. *Panduan Ramadhan Kontemporer*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
32. *Seret Rezeki, Susah Jodoh*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
33. *Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.

34. *Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.

35. *Mereka yang Merugi (Tadabbur Tiga Ayat Al-'Ashr)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.

36. *Jangan Pandang Masa Lalunya (Langkah untuk Hijrah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.

37. *Buku Kecil Pesugihan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.

38. *Siap Dipinang*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.

39. *Belajar Loyal*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.

40. *Belajar dari Istri Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2018.

41. *Perhiasan Wanita*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Januari 2019.

42. *Mutiara Nasihat Ramadhan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2019.

43. *Lima Kisah Penuh Ibrah dari Rumaysho*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.

44. *Buku Souvenir – Dzikir Pagi Petang*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.

45. *24 Jam di Bulan Ramadhan.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.

Kontak Penulis

Situs (website): Rumaysho.Com, Ruwaifi.Com, Ruqoyyah.Com, RemajaIslam.Com, DarushSholihin.Com, DSmuda.Com, Rumaysho.TV, BukuMuslim.Co

Instagram: @mabduhtuasikal, @rumayshocom, @rumayshotv, @ruwaificom, @rumayshocomstore

Facebook (FB): Muhammad Abduh Tuasikal (Follow)

Facebook Fans Page: Rumaysho.Com

Channel Youtube: Rumaysho TV

Twitter: @RumayshoCom

Channel Telegram: @RumayshoCom, @RemajaIslam, @DarushSholihin

Alamat: Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Info Buku Ruwaifi: 085200171222

Info Rumaysho Store: 081224440022